



PERSPEKTIF HEXAGON FRAUD THEORY SEBAGAI INDIKATOR KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

**Agus Widodo¹⁾, Ika Kurnia Indriani²⁾, Desty Wana³⁾, Fiorintari⁴⁾,
Wida Arindya Sari⁵⁾, Murti Puspita Rukmi⁶⁾**

^{1), 2), 3), 4), 5), 6)} Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak

¹⁾ widodoagus1986@gmail.com ²⁾ ikakurniaindriani@gmail.com

³⁾ destywana@gmail.com ⁴⁾ fiorintari@gmail.com

⁵⁾ arindyasw@gmail.com ⁶⁾ Murti.uthy@gmail.com

Abstract

This study aims to examine fraudulent financial reporting as measured using the perspective of the hexagon fraud theory. Samples were taken based on purposive sampling criteria for companies in the LQ45 index category listed on the Indonesia Stock Exchange which published annual reports for 2019-2021. This research is an empirical research that is descriptive in nature and the analysis technique uses multiple linear regression. The results showed that the variable fraud hexagon: opportunity and razionalization had a significant negative effect on fraudulent financial reporting. While stimulus, capability, collusion and ego variables have no effect on fraudulent financial reporting

Keywords: *Hexagon Fraud Thoery, Fraudulent Financial Reporting, Lq 45 Index*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah media yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan kepada para *stakeholder*. Laporan keuangan menjadi sumber informasi bagi para user, salah satunya adalah calon investor. Calon investor tersebut dapat melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dari laporan keuangan yang telah disajikan. Kinerja yang baik dapat diindikasikan dengan laba usaha dan juga harga saham yang tinggi.

Berbagai macam cara akan dilakukan oleh perusahaan demi laporan keuangannya terlihat baik dan menarik dimata investor. Tak jarang beberapa diantaranya melakukan hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kecurangan (*Fraud*). Perilaku curang dalam penyusunan laporan keuangan bukan saja dilakukan perusahaan swasta tetapi juga dilakukan oleh perusahaan negara (BUMN). Tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (*Fraud*) tidak begitu saja dilakukan oleh manajemen tetapi ada bermacam-macam faktor dari internal dan eksternal perusahaan. 71 persen responden menyatakan

telah terjadi kecurangan. Kecurangan yang semakin besar terjadi di era pandemi Covid-19 berdasarkan dari hasil Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2021. (Liputan6.com, 2021).

Fraud adalah tindakan menyalahgunakan jabatan/ kewenangan untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumberdaya atau aset suatu organisasi. *Fraud* menjadi masalah yang selalu terjadi hingga sekarang ini. Tidak ada lembaga baik pemerintahan maupun swasta yang terbebas dari kemungkinan terjadinya adanya *fraud*. Pelakunya dari berbagai lapisan baik dari golongan pegawai atas maupun bawah (ACFE, 2020).

Survei *fraud* tahun 2019 oleh ACFE Indonesia menemukan *Fraud* adalah kasuss yang paling merugikan terjadi di Indonesia. Dari 239 kasus, sebanyak 167 kasus atau 69,9% karena tindakan korupsi, 20,9% karena tindakanpenyalahgunaan aset dan sebanyak 9,2% adalah berupa *fraud* pada laporan keuangan. Total kerugian akibat *fraud* ini lebih dari Rp. 800 Miliar. Berdasarkan profil, mayoritas pelaku berumur 36-45 tahun, dengan kualifikasi pendidikan sarjana dan magister. *fraud* biasanya dilakukan oleh karyawan dengan masa kerja antara 6-10 tahun. *fraud* bisa terjadi karena para pelaku tidak mendapatkan hukuman sebagai efek jera (ACFE, 2020).

Tahun 2017 terdapat kasus yaitu KAP Purwantono, Suherman & Surja merupakan KAP mitra dari Ernst & Young's (EY) di Indonesia, mereka divonis telah gagal melakukan audit terhadap laporan keuangan kliennya dan dihukum membayar denda sebesar US\$ 1 juta kepada pemerintah Amerika Serikat. (CNBC Indonesia, 2021). Kasus lainnya mengenai manipulasi/kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan PT Garuda Indonesia Tbk. tahun 2019, tahun 2020 PT Asuransi Jiwasraya Tbk. (Persero), dan PT Asabri (Persero). Kasus ini melibatkan Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea, dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. PT SNP *Finance* (Sunprima Nusantara Pembiayaan) pada tahun 2018 yang dengan auditor dari KAP Satrio, Bing, Eny, dan Rekan (Deloitte Indonesia) yaitu AP Marlinna dan Merliyana Syamsul. Selain itu, terjadi kasus *over statement* pada laporan keuangan tahunan PT TPS Food Tbk pada tahun 2018 dengan auditor dari KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar, dan Rekan (merupakan Afiliasi dari RSM International) (Kontan.co.id, 2021).

Penelitian tentang *fraud hexagon* sudah dilakukan peneliti sebelumnya: Misalnya Imtikhani & Sukriman (2021) menggunakan sampel perusahaan publik sektor pertambangan, Sagala & Siagian (2021) menggunakan sampel subsektor makanan dan minuman, Larum dkk. (2021) menggunakan sampel BUMN, Sari & Nugroho (2020) menggunakan sampel perusahaan manufaktur, Octani, Dwiharyadi, & Djefris, (2021), Handoko (2021) menggunakan sampel perusahaan keuangan. Dari penelitian-penelitian tersebut menggunakan variabel *fraud hexagon* yang perkenalkan oleh Vousinas (2019). Pada penelitian ini

menggunakan sampel dari perusahaan yang termasuk dalam indeks Lq 45 yang terdaftar di BEI.

TELAAH PUSTAKA

Agency Theory

Jensen & Meckling. (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara investor sebagai prinsipal dan manajer yang bertindak selaku agen. Prinsipal adalah pihak-pihak yang memberikan mandat/ perintah kepada pihak lainnya yang disebut sebagai agen (manajer) untuk bertindak atas nama agen tersebut. Biasanya konflik antara agen (manajer) dan prinsipal (konflik keagenan) akan muncul ketika/saat prinsipal (investor) tidak mempunyai akses terhadap informasi mengenai kinerja dari agen (manajer) dalam pengelolaan perusahaan. Kondisi seperti ini disebut sebagai ketimpangan informasi (informasi asimetri).

Fraud Hexagon Theory

Vousinas (2019), mengembangkan *fraud hexagon theory* yaitu: stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego (Model S.C.C.O.R.E.) Komponen baru pada teori *fraud hexagon* adalah *collusion* (kolusi). Vousinas (2019) menyatakan bahwa kolusi (collusion) merupakan kerja sama yang dilakukan pihak-pihak baik oleh kelompok individu bersama pihak di luar organisasi (eksternal), maupun antar karyawan di dalam satu organisasi (internal).

Pada saat terjadinya kecurangan atau kolusi, karyawan yang jujur akan ikut arus dan juga melakukan kecurangan karena terpengaruh oleh lingkungan organisasi yang tidak jujur. Sehingga, lingkungan yang tidak jujur seperti ini akan semakin berkembang, akan menjadi budaya organisasi (kebiasaan) yang sulit untuk dihilangkan.



Gambar: *Fraud Hexagon Theory*

Sumber: (Vousinas, 2019)

Masih menurut Vousinas.(2019) orang dengan kepribadian persuasif mudah mengajak dan mempengaruhi orang lain dilingkungannya untuk melakukan tindakan/ perilaku kecurangan. Kolusi juga mungkin dapat dilakukan melalui cara-cara memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengambil atau merampas posisi orang lain.(Kusumosari021).

Good Corporate Governance (GCG)

Masalah agensi teori yang ada pada teori keagenan dapat dikurangi atau diminimalisir melalui atau mekanisme pengawasan dari internal berupa tata kelola perusahaan yang baik (GCG) sehingga dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) positif bagi *parastakeholder*. Dalam pelaksanaan implementasi GCG harus mengikuti 5 (lima) prinsip dasar GCG: *transparency, accountability, responsibility, independency, fairness*.(Kaihatu, 2006).

Fraudulent Financial Reporting

Menurut Damayani dkk..(2017) kecurangan pada laporan keuangan adalah berupa bentuk/ tindakan/ perilaku curang yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen perusahaan yaitu berupa salah saji material sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi tidak dapat diandalkan dan kebenarannya juga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Perusahaan akan tertekan ketika kinerjanya dibawah rata-rata kinerja industri sejenis. Kinerja yang baik suatu perusahaan biasanya diukur dengan capaian laba yang diperoleh. Jika target terlalu tinggi (*financial target*) dan perusahaan akan cenderung mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), hal ini bisa menjadi faktor pendorong pihak manajemen melakukan perbuatan curang (Skousen et al. 2008; Nugroho & Wijayana, 2017). Tekanan dapat terjadi karena beberapa faktor seperti *financial target* dan *financial distress*. Menurut Harahap dkk. (2017) tekanan dapat menjadi faktor yang mendorong perilaku seseorang untuk berbuat curang (*Fraud*). Penelitian Sihombing & Rahardjo, (2014); Setiawati & Baningrum (2018); Hidayah & Saptarini (2019); Kusumosari, (2021); Sagala & Siagian, (2021) menunjukkan bahwa ROA (*financial target*) memiliki pengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan.

H₁: stimulus berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

Pergantian/perubahan direksi adalah menjadi indikasi adanya *conflict of interest*, dimana pergantian direksi dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Efek dari adanya pergantian/ perubahan direksi tersebut adalah adanya usaha pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dari jajaran direksi yang lama (Wolfe & Hermanson, 2004). Hasil penelitian Septriani & Handayani (2018); Hidayah & Saptarini (2019) menemukan bahwa adanya pergantian direktur memiliki pengaruh pada adanya kecurangan laporan keuangan.

H₂: capability berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

Dalam teori *Fraud Hexagon* kolusi adalah suatu kerja sama/kompromi 2 orang atau lebih untuk tindakan tidak jujur yang dapat dikategorikan sebagai *Fraudulent financial reporting*. Orang yang memiliki jiwa persuasif dapat mempengaruhi orang lain untuk ikut bertindak curang. Ketika terjadi kolusi (*collusion*) maka perbuatan kejahatan dapat dilakukan tanpa ada hambatan (Vousinas, 2019). Penelitian Sari & Nugroho, (2020); Handoko, 2021) menemukan bahwa variabel kolusi memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

H₃: *collusion* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

Peluang terjadinya kecurangan semakin besar apabila tidak ada atau kurang efektifnya pengawasan internal. Untuk meningkatkan pengawasan OJK membuat Peraturan yang tertuang dalam NOMOR 57 /POJK.04/2017 mewajibkan perusahaan publik untuk membentuk pengawasan internal yaitu berupa komisariss, dimana minimal 30% dari total dewan komisariss adalah independen. Penelitian Septriani & Handayani, (2018); Kusumosari, (2021) menemukan bahwa *opportunity* dalam bentuk kontrol tidak efektif (*ineffectivemonitoring*) memiliki pengaruh pada peluang terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H₄: *opportunity* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan wajib di audit oleh auditor independen/ auditor eksternal guna memperoleh opini kewajaran atas penyajian laporan keuangan tersebut. Rasionalitas yang diproksikan dengan pergantian auditor. Semakin sering dilakukan pergantian auditor, maka kemungkinan terdeteksi kecurangan akan semakin kecil karena perusahaan beranggapan bahwa adanya pergantian auditor bisa menghapuskan jejaktemuan audit dari auditor sebelumnya. Sementara itu untuk auditor baru akan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk mempelajari laporan keuangan. Penelitian Ulfah, dkk., (2017); Saputra & Kesumaningrum, (2017); Septriani & Handayani (2018) dan Agusputri & Sofie.(2019) menunjukkan adanya pergantian auditor memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

H₅: *rationalization* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

Arogansi (egoisme) bisa juga diindikasikan dengan banyaknya CEO pictures (gambar/foto) yang ada pada Annual report perusahaan. Tingkat arogansi (egoisme) yang tinggi bisa menciptakan *Fraud* atau kecurangan. Dengan superioritas dan arogansi dari CEO akan membuatnya merasa bahwa pengawasan dari internal tidak berlaku baginya dikarenakan dia memiliki status serta posisi yang lebih tinggi (G & Harto, 2016). Hasil penelitian Sari & Nugroho, (2020); Septriani & Handayani, (2018); Bawekes, dkk. (2018); menemukan jumlah variabel ego dengan proksi *CEO pictures* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*.

H₆: ego berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah bersifat kuantitatif dengan populasi perusahaan yang listing di BEI dapat diunduh dari laman idx.co.id serta dari situs web perusahaan. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria:

- Sampel secara berturut-turut masuk dalam indeks Lq45 tahun 2019-2021,
 - Menerbitkan laporan tahunan tahun 2019-2021 dan disajikan dalam rupiah,
- Variabel dependen variabel daripada penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent financial reporting*) yang diproksikan *discretionary accrual* diperoleh menggunakan hasil rumus:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} - NDA_{it}$$

(Dechow et. al., 1995)

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

A_{it} = *Total assets* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Variabel independen terdiri dari:

- Variabel Stimulus: diukur menggunakan target keuangan (*financial target*) yang dengan proksi dari ROA (*return on asset*).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- Variabel *Capability*, *collusion*, *rationalization* dan ukur dengan variabel *dummy* yaitu 1 jika terjadi pergantian direktur atau terjadi pergantian auditor eksternal atau ada kerjasama dengan proyek pemerintah dan 0 jika tidak ada.
- Variabel *opportunity* diukur dengan persentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris

$$\text{Ineffective monitoring} = \frac{\text{komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}} \times 100\%$$

- Variabel *ego* diukur dengan banyaknya jumlah CEO *Pictures*

Analisis regresi berganda dengan bantuan alat statistik SPSS versi 25 digunakan untuk menguji hipotesis dari penelitian ini dengan tingkat signifikan 5% (Ghozali, 2018). Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$FFR = a + b_1STI + b_2CAP + b_3COL + b_4OPP + b_5RAZ + b_6EGO + e$$

FFR = Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent financial reporting*)



- a = konstanta
 STI = *Stimulus*
 CAP = *Capability*
 COL = *Collusion*
 OPP = *Opportunity*
 RAZ = *Rationalization*
 EGO = Frequent Number of CEO *Pictures*
 e = Error

PEMBAHASAN

Sampel sebanyak 22 perusahaan termasuk kategori indeks Lq45 tahun 2019-2021, dengan jumlah observasi sebanyak 66 data. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran perusahaan yang dijadikan sebagai sampel.

Tabel 1. *Descriptive Statistics*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	66	-	,452494	,07617349	,094914283
<i>Stimulus</i>	66	,000671	,358018	,08198297	,077845797
<i>Capability</i>	66	0	1	,21	,412
<i>Collusion</i>	66	0	1	,61	,492
<i>Opportunity</i>	66	,285714	,833333	.44511183	,143452652
<i>Rationalization</i>	66	0	1	,29	,456
<i>Ego</i>	66	1	5	2,44	,914

Sumber: Data olahan 2022

Dari Tabel 1 diketahui rata-rata variabel *Fraudulent financial reporting* (DA) yaitu -0,07617349 dan std. deviasi 0,094914283. Rata-rata stimulus (ROA) yang 0,08198297 dan std. deviasi 0,077845797. Nilai. minimum ROA ada pada Bank BTN tahun 2019 sebesar 0,067% dan nilai maksimum 35,8% diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2019. Rata-rata variabel *Capability* 0,21 dengan std. deviasi 0,412. Pergantian pimpinan (direktur utama) terjadi berturut-turut pada Bank BTN (Persero) dan Bank Mandiri BTN (Persero) selama tahun penelitian 2019-2021. Rata-rata Variabel *collusions* yang diproksikan dengan proyek pemerintah. 0,61 dengan std. deviasi 0,492. Ini menunjukkan sebanyak 61% perusahaan sampel memiliki kerjasama dengan pemerintah. Beberapa sampel adalah BUMN dimana pemerintahlah sebagai pemegang saham terbesarnya. Rata-rata Variabel *opportunity* sebesar 0,445 (44,5%) dan std. deviasi 0,143452652. Rata-rata variabel *Rationalization* 0,29 dan std. deviasi 0,456. Rata-rata Variabel *Ego* 2,44 dan std. deviasi 0,914.



Hasil uji asumsi klasik menyatakan tidak terjadi masalah asumsi klasik pada data yang diolah seperti ringkasan yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Deskripsi
Uji Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov test (K-S)</i> nilai <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> yaitu 0,200
Uji Multikolinearitas	nilai VIF masing-masing variabel <i>Stimulus</i> 1,548 <i>Capability</i> 1,160 <i>Collusion</i> 1,707 <i>Opportunity</i> 1,253 <i>Razionalization</i> 1,150 dan <i>Ego</i> 1,258
Uji Heteroskedastisitas	residual data terdistribusi secara acak disekitar titik nol (<i>Scatterplot</i>)
Uji Autokorelasi	<i>Durbin Watson (DW)</i> 1,905

Sumber: Data olahan 2022

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

<i>Variable</i>	<i>Regression Coefficient</i>	T	Sig.	Hipotesis
(Constant)	,223	5,010	,000	
Stimulus	,167	1,016	,314	H1 ditolak
Capability	-,021	-,769	,445	H2 ditolak
Collusion	-,015	-,549	,585	H3 ditolak
Opportunity	-,239	-2,988	,004	H4 diterima
Razionalization	-,057	-2,346	,022	H5 diterima
Ego	-,010	-,786	,435	H6 ditolak
Uji F	4,442			
Sig. Uji F	0,001			
R ²	0,240			

Sumber: Data olahan 2022

$$FRR = a + 0,167STI - 0,021CAP - 0,015COL - 0,239OPP - 0,057RAZ - 0,010EGO + e$$

Hasil uji simultan (uji F) dari tabel 3 nilai F diperoleh 4,422 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai signifikansi < 0,05 atau 5%, maka semua variabel independen yaitu: variabel *Stimulus (ROA)*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, serta *ego* secara bersama-sama memiliki pengaruh pada variabel dependen *Fraudulent Financial Reporting*, sehingga model regresi ini dinyatakan layak.

Untuk H₁ memiliki nilai signifikan sebesar 0,314 > 0,05. Stimulus tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan

penelitian dari Handoko, (2021); Octani, Dwiharyadi, & Djefris (2021); Sari & Nugroho, (2020); Bawekes, dkk. (2018) variabel target keuangan (ROA) tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Pihak manajemen beranggapan jika *financial target* (ROA) dalam batas kewajaran dan masih bisa dicapai, jadi ini tidak menjadi faktor yang mendorong atau memicu untuk melakukan kecurangan. Peningkatan ROA juga tidak dapat dijadikan sebagai indikasi terjadinya kecurangan karena mungkin saja peningkatan ROA ini karena adanya peningkatan kualitas operasional dari perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Namun sebaliknya hasil penelitian dari Setiawati & Baningrum, (2018); Septriani & Handayani, (2018); Kusumosari, (2021) Sagala & Siagian, (2021) yang menyatakan bahwa target keuangan (ROA) memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji H_2 dengan signifikan $0,445 > 0,05$ artinya *Capability* dengan proksi pergantian direksi (*change in director*) tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Bawekes, dkk. (2018); Setiawati & Baningrum, (2018); Agusputri & Sofie, (2019); Sihombing & Rahardjo (2014); Sari & Nugroho, (2020); Imtikhani & Sukriman, (2021); Handoko, (2021), Octani, Dwiharyadi, & Djefris (2021). Pergantian direksi bukan karena adanya kecurangan (*Fraudulent financial reporting*) tapi lebih karena faktor penting yaitu mencari pengganti yang lebih memiliki kapabilitas atau kompetensi agar mendorong peningkatan kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Hasil uji H_3 diperoleh nilai nilai signifikans $0,585 > 0,05$ yang berarti *Collusion* dengan proksi kerja sama dengan proyek pemerintah tidak memiliki berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung dari Sagala & Siagian, (2021); Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) Octani, Dwiharyadi, & Djefris (2021). Adanya kerjasama dengan proyek pemerintah tidak menjadikan manajemen perusahaan melakukan tindakan curang, meskipun beberapa sampel adalah perusahaan BUMN yang notabene dimiliki pemerintah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sari & Nugroho (2020); dan Vousinas(2019) yang menyatakan kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan.

Dari hasil uji H_4 diperoleh nilai signifikan $0,004$ dengan arah negatif $< 0,05$ maka *opportunity* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hasil ini senada dengan dengan hasil penelitian dari Mukaromah & Budiwitjaksono (2021); Agusputri & Sofie (2019) bahwa *ineffectivemonitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel *opportunity (ineffective monitoring)* menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif menandakan sebaliknya, bahwa bentuk pengawasan yang dijalankan oleh



komisaris independen sudah sangat efektif, sehingga dapat meminimalisir tindakan kecurangan. Namun demikian, hasil ini kontras dengan penelitian dari Setiawati & Baningrum, (2018); Bawekes dkk., (2018); Sari & Nugroho, (2020); Handoko, (2021) yang menemukan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Total rata-rata komisaris independen pada sampel penelitian sebesar 44,51% dan telah mengikuti POJK No. 57/POJK.04/2017 mewajibkan proporsi komisaris independen minimal 30% dari total dewan komisaris.

Untuk H_5 seperti terlihat pada tabel 3 dengan nilai signifikan 0,022 dengan arah negatif dan $<0,05$ berarti *rationalization* memiliki pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian dari Agusputri & Sofie (2019); Septriani & Handayani, (2018); Ulfah dkk., (2017); dan Saputra & Kesumaningrum, (2017), yang menemukan dengan adanya pergantian auditor maka berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Pada penelitian ini *rationalization* menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif menandakan sebaliknya, bahwa pergantian auditor secara rutin dijalankan perusahaan untuk menjaga independensi dari auditor tersebut bukan karena adanya faktor kecurangan. Penggunaan jasa akuntan publik tidak boleh lebih tiga tahun berturut-turut. Hal ini sesuai dengan POJK No. 13/POJK.03/2017. Hasil ini kontras dengan hasil penelitian dari Sihombing & Rahardjo (2014); Bawekes dkk., (2018); Sari & Nugroho (2020); Setiawati & Baningrum, (2018); Handoko, (2021); dan Imtikhani & Sukriman, (2021); menyatakan bahwa dengan adanya pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji H_6 hasilnya tersaji pada tabel 3 diperoleh nilai signifikan 0,435 $<0,05$ maka *Ego* dengan proksi banyak foto/ gambar CEO tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Tujuan adanya CEO *pictures* pada laporan tahunan bukan sebagai bentuk arogansi dari seorang CEO yang bisa mengarah terhadap kecurangan pada laporan keuangan, akan tetapi sebagai bentuk transparansi perusahaan dalam mengenalkan jajaran dewan direksi kepada para investor (*stakeholder*). Hasil ini konsisten dengan penelitian Sagala & Siagian, (2021); Agusputri & Sofie, (2019); Setiawati & Baningrum (2018); Ulfah, dkk., (2017); tapi berbeda dengan hasil penelitian dari Sari & Nugroho (2020); Septriani & Handayani, (2018); Bawekes, dkk. (2018); menemukan CEO *pictures* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.



KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan untuk variabel *Fraud hexagon* dengan komponen: *opportunity* dan *Rationalization* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Untuk variabel *stimulus* (ROA), *capability* (*change in director*), *Collusion* (kerjasama dengan proyek pemerintah), *Ego* (*Number of CEO Pictures*) tidak berpengaruh pada variabel dependen kecurangan laporan keuangan dengan perusahaan sampel yang termasuk kedalam indeks Lq45.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap teori yaitu konflik keagean antara prinsipal dan agen dapat diredam (diminimalisir) dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Salah satunya melalui pengawasan oleh komisaris terutama komisaris independen. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk pengawasan yang efektif, target keuangan (ROA) yang tinggi, adanya kerjasama dengan proyek pemerintah, pergantian CEO dan auditor serta dipajangnya foto CEO pada *annual report* tidak menjadikan perusahaan melakukan kecurangan, meskipun beberapa perusahaan sampel terafiliasi dengan pemerintah (BUMN). Profesionalitas, kejujuran dan kredibilitas dijunjung tinggi dan dijaga agar perusahaan tetap eksis (bertahan) dalam menjalankan kegiatan usaha.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE. (2020, Mei). *Survey Fraud Indonesia*. From <https://acfe-indonesia.or.id/survei-Fraud-indonesia/>
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor -Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon*. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, Vol. 4 No. 2 pp., 105-124. DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Volume 13, No. 1 pp. 114-134.
- CNBCIndonesia. (2021, Juli 21). From <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol. 70 NO.2 pp. 193-225.



- G, C. T., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XIX%20\(19\)%20Lampung%202016/makalah/063.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XIX%20(19)%20Lampung%202016/makalah/063.pdf).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Menggunakan IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit: Undip.
- Handoko, L. (2021). *Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol. 5 No. 2, pp. 176-192 .
- Harahap, D. A., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). *Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). e-Proceeding of Management*, Vol.4, No.1 Page 420.
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). *Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia . Proceeding of The 3 International Conference on Accounting, Business & Economics (UII-ICABE 2019)*, pp. 89-102.
- Imtikhani, L., & Sukriman. (2021). *Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory . Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 19, No. 1, pp. 96-113.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior. Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kaihatu, T. S. (2006). *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, Vo. 8 NO. 1 pp.1-9.
- Kontan.co.id. (2021, Agustus 5). *From Kontan.co.id: <https://nasional.kontan.co.id/news/manipulasi-laporan-keuangan-dua-eks-bos-tiga-pilar-aisa-divonis-4-tahun-penjara>*
- Kusumosari, L. (2021). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Fair Value Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 No. 3, pp. 753-767.
- Larum, K., Zuhroh,, D., & Subiyantoro, E. (2021). *Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon . AFRE Accounting and Financial Review*, Vol. 4, No. 1, pp. 82-94.
- Liputan6.com. (2021, September 21). *From Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4663751/awas-kecurangan-di-industri-keuangan-naik-selama-pandemi-covid-19>*
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang*



- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, Vol. 14, No. 1, pp. 61 - 72.
- Nugroho, Y. A., & Wijayana, S. (2017). Pengaruh Tingkat Akruwal Diskresioner dan Kesulitan Keuangan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Manipulasi Laporan Keuangan. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/112085.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, Vol. 1, No. 1, pp. 36 - 49 .
- OtoritasJasaKeuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 /POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*.
- OtoritasJasaKeuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek*.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap *Fraudulent Laporan Keuangan* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, pp, 245-259.
- Saputra, M. A., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Perspektif *Fraud Pentagon* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, Vol. 22 No. 2, pp. 121-134.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements *Fraud* dengan Pendekatan Vousinas *Fraud Hexagon Model*: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings: 1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, pp, 409-430.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, Vol. 11 No. 1, pp. 11-23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon* : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vo. 3 (2), pp. 91-106.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Financial Statement *Fraud* : Studi Empiris Pada Perusahaan



-
- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 03, Nomor 02, Tahun 2014, Halaman 1-12.
- Skousen, C. J., Smith, K. J., & Wright, C. J. (n.d.). Detecting And Predicting Financial Statement *Fraud*: The Effectiveness Of The *Fraud* Traingle And SAS No. 99 (28 October 2008). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1295494> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1295494>.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of *Fraud*: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, Vol. 26 No. 1, pp. 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The *Fraud* Diamond: Considering the Four Elements of *Fraud*. *CPA Journal* 74.12, pp. 38-42.